

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien adalah hal yang paling utama dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai manajemen obat sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk mencegah insiden yang tidak diinginkan. Di lingkungan rumah sakit, tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, dan apoteker memegang peranan vital dalam pengelolaan obat-obatan namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penerapan protokol manajemen obat masih bervariasi. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 yang berhubungan dengan keselamatan pasien dan pelayanan kesehatan mencakup beberapa aspek penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keamanan dalam pelayanan kesehatan di Indonesia. Menetapkan standar pelayanan kesehatan yang harus dipenuhi oleh rumah sakit untuk memastikan bahwa semua rumah sakit di Indonesia memberikan pelayanan yang aman dan berkualitas kepada pasien. Salah satu poin penting adalah penetapan dan penerapan strategi untuk mengurangi risiko serta cedera akibat kesalahan penggunaan obat *high alert*. Obat *high alert* merupakan kategori obat yang memerlukan perhatian khusus karena dapat berisiko menyebabkan dampak serius jika digunakan dengan cara yang tidak tepat. Contoh obat-obatan ini meliputi pengencer darah, obat kemoterapi, dan insulin (KEPMENKES, 2024).

Menurut *Institute for Safe Medication Practices* (ISMP) penggunaan obat-obat ini memerlukan pengawasan yang lebih ketat dalam aspek penyimpanan, administrasi, serta pemantauan. Pengelolaan obat *high alert* mencakup penataan penyimpanan, pelabelan yang jelas, penerapan *double checking*, pembatasan akses, serta penerapan panduan penggunaan obat. Pengelolaan sumber daya manusia dan obat-obatan yang perlu diwaspadai, termasuk penyimpanan elektrolit konsentrat di unit farmasi rumah sakit, juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Salah satu elemen kunci dalam memastikan keselamatan pasien adalah penerapan *International Patient Safety Goals* (IPSG), (Afshar et al., 2021).

IPSG ini terdiri dari serangkaian standar yang dirancang untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mengurangi risiko kesalahan medis. Fokus utama dari IPSG ini adalah pengelolaan obat *high alert*, yang memiliki risiko tinggi menyebabkan cedera serius jika tidak digunakan dengan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat *high alert* dapat berakibat fatal dan sering terjadi di berbagai tahap proses pemberian obat, mulai dari penulisan resep oleh dokter hingga pemberian obat kepada pasien. Melalui penerapan IPSG, diharapkan keselamatan pasien dalam pelayanan perawatan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Kualitas pelayanan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kepuasan pasien. Jika standar kualitas layanan yang diberikan rendah, kemungkinan besar tingkat kepuasan pasien juga akan menurun. Penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti budaya keselamatan pasien dan kepuasan pasien memiliki hubungan erat dengan kinerja kualitas pelayanan kesehatan. Penyedia layanan kesehatan secara

konsisten berupaya untuk meningkatkan kepuasan pasien, yang secara langsung terkait dengan kualitas layanan medis dan hasil yang dicapai (Purba, 2019).

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan mempunyai bahan medis habis pakai dengan mutu yang terjangkau untuk semua masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik dengan tujuan untuk mencegah dan menyelesaikan masalah mengenai obat, oleh karena itu pemahaman baik dari pasien dan juga tenaga kesehatan mengenai prosedur obat sangat penting sehingga perlu memahami bahwa semua prosedur harus diikuti (Permenkes RI, 2016).

Kurangnya pemahaman dari tenaga kesehatan terhadap obat-obatan *high alert* dapat menyebabkan insiden kesalahan medis yang dapat berdampak negatif pada keselamatan pasien dan meningkatkan biaya perawatan (Wagner *et al.*, 2020). Kesalahan dalam pemberian obat menduduki peringkat pertama sebanyak 24,8% dari sepuluh besar insiden yang telah dilaporkan berdasarkan Laporan Peta Nasional Insiden Keselamatan Pasien, kesalahan paling tinggi yakni pada obat *Look Alike Sound Alike* (LASA) sebanyak 72 % dan *high alert* 25%, dan terendah yakni elektrolit pekat 3%. Beberapa laporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan obat-obatan *high alert* masih terjadi, seperti kesalahan dosis kalium klorida, pemberian insulin tanpa double check, atau kesalahan identifikasi obat LASA. Hal ini dapat berdampak serius pada keselamatan pasien, bahkan hingga menyebabkan kematian. Oleh karena itu,

penting untuk mengetahui sejauh mana tenaga kesehatan memahami manajemen obat *high alert* sebagai upaya pencegahan.

Tenaga kesehatan memainkan peran krusial dalam memastikan penggunaan obat *high alert* sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, tingkat pemahaman mereka mengenai karakteristik dan risiko yang berkaitan dengan obat-obatan ini sangat berpengaruh terhadap keselamatan pasien serta efektivitas pengobatan, obat-obat *high alert* menjadikannya sebagai prioritas untuk diutamakan pemahamannya bagi petugas dan diimplementasikan, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang pengelolaan obat *high alert* (Smith *et al.*, 2019). Tenaga kesehatan yang terlibat dalam proses ini mencakup dokter yang bertugas menulis resep, apoteker yang mempersiapkan dan memverifikasi obat, perawat yang memberikan obat kepada pasien, serta tenaga farmasi yang mendukung distribusi obat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat memperoleh gambaran mengenai pemahaman tenaga kesehatan terhadap karakteristik dan risiko terkait dengan manajemen obat-obatan *high alert* untuk mengurangi potensi kesalahan dalam medikasi, meningkatkan keselamatan pasien, dan memastikan penggunaan obat yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman tenaga kesehatan terhadap manajemen obat *high alert* di Rumah Sakit X Tangerang?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman tenaga kesehatan mengenai pengelolaan obat *high alert* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pemahaman tenaga kesehatan terhadap manajemen obat *high alert* di Rumah Sakit X Tangerang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tenaga kesehatan tentang pengelolaan obat *high alert*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Rumah Sakit

Peningkatan standar praktik dan kualitas pelayanan kesehatan dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman tenaga kesehatan, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan standar pelayanan kesehatan terkait pengelolaan obat *high alert*.

1.4.2 Bagi Universitas

Pengembangan Program Edukasi: Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi dan pelatihan yang lebih efektif bagi tenaga kesehatan.

1.4.3 Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dengan meningkatkan pemahaman mengenai manajemen obat *high alert* di rumah sakit, serta

mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi data terkait praktik tenaga kesehatan.

